

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang peranannya dalam masyarakat menjadi perhatian karena perubahannya yang khas. WHO (2014) menjelaskan bahwa remaja adalah seseorang yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa dengan batas usia remaja antara 10 sampai 19 tahun. Menkes RI tahun 2010, batasan usia pada remaja adalah antara 10 sampai 12 tahun dan belum menikah. Remaja pada masa ini telah menduduki pendidikan tingkat menengah pertama dan tingkat menengah atas, dan salah satu pilihannya adalah *boarding school* (Menkes RI, 2010).

Boarding school merupakan salah satu lembaga pendidikan dimana remaja tidak hanya mengikuti kegiatan belajar mengajar, namun remaja juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding School* selain menggabungkan dan mengkombinasikan tempat tinggal di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga, remaja juga ditekankan pada pembelajaran agama dan mata pelajaran umum lainnya (Maksudin, 2010). Lembaga Ristek Dikti melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia yang mengatur tentang *Boarding School* Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 14 ayat 1 menyatakan bahwa

“Pendidikan keagamaan islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren atau *boarding school*”. Ayat 2 menyatakan “Pendidikan diniyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal”, serta ayat 3 menyatakan “Pesantren atau *boarding school* dapat menyelenggarakan 1 (satu) atau berbagai satuan atau program pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal”. Berdasarkan peraturan tersebut *boarding school* merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pendidikan formal, tetapi juga nonformal dan informal (Ristekdikti, 2016).

Boarding school bisa menjadi alternatif yang dapat memenuhi tuntutan kehidupan saat ini, dimana arus informasi dan globalisasi saat ini yang berkembang pesat sehingga penting untuk membekali remaja dengan nilai-nilai agama. Selain itu kehidupan remaja di *boarding school* juga menjadi perhatian penting karena remaja yang bersekolah di *boarding school* berbeda dengan kehidupan remaja pada umumnya. Remaja di *boarding school* dituntut untuk dapat beradaptasi dengan baik terhadap kegiatan dan peraturan yang berlaku di lingkungan *boarding school* (Nugroho, 2016). Situasi yang dihadapi remaja *boarding school* pada umumnya yaitu adaptasi karena jauh dari orangtua, padatnya kegiatan *boarding school* dan peraturan yang harus dipatuhi sehingga remaja sangat membutuhkan *support* atau dukungan serta perhatian dari keluarga khususnya orangtua (Sugiyanti *et al.*, 2017).

Keluarga memiliki peran, struktur dan fungsinya seiring dengan berjalannya waktu. Fungsi keluarga tersebut berfokus pada proses yang

digunakan oleh keluarga untuk mencapai apa yang menjadi tujuan dari keluarga tersebut (Potter and Perry, 2010). Fungsi keluarga merupakan kebutuhan yang paling mendasar dari sebuah keluarga. Menurut (Friedman *et al.*, 2010) dan Kaakinen (2015) salah satu fungsi yang berpengaruh pada remaja di *boarding school* adalah fungsi afektif. Fungsi afektif ini sangat berhubungan dengan fungsi yang ada pada internal dalam keluarga yang merupakan basis kekuatan dari keluarga seperti dalam firman Allah, Q. S At-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفُسِكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْذَهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهًا مَّا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.
(Q. S At-Tahrim: 6)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang anak merupakan aset bagi orangtua dan dengan diberikannya kasih sayang dan perhatian kepada anak, diharapkan anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi serta berperilaku yang tidak menyimpang sehingga dapat menyelamatkan dirinya dan orangtuanya (keluarganya) dari api neraka dengan selalu menaati perintah Allah. Idealnya keluarga merupakan sumber kasih sayang yang diterima oleh

seseorang karena tumbuh kembang seorang remaja secara tidak langsung akan dipengaruhi oleh kasih dan sayang yang diberikan oleh keluarganya (Nugroho, 2016). Remaja di *boarding school* saat ini masih banyak yang kurang memperoleh kasih sayang dan perhatian yang cukup dari keluarganya, sehingga fungsi afektif keluarga pada remaja di *boarding school* merupakan hal penting yang berkaitan dengan kebutuhan akan kasih sayang, perhatian dan akan menentukan kebahagiaan keluarga dan remaja itu sendiri (Purba, 2019).

Fungsi afektif keluarga jika tidak terpenuhi akan membuat remaja di *boarding school* sulit untuk membangun hubungan yang erat dengan orangtuanya karena jarang bertemu. Orangtua tidak mengetahui banyak hal mengenai remaja di *boarding school* sehingga sebagian besar remaja sulit untuk menerima dirinya sendiri, tidak percaya diri, merasa sedih dan depresi dikarenakan remaja belum siap berpisah dengan orangtuanya (Nugroho, 2016). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa remaja di Assalam Surakarta *Boarding School* adalah sebagian besar remaja yang bersekolah di *boarding school* pada awalnya remaja merasa tidak betah, sering menangis karena rindu dan jauh dari orangtua. Remaja cenderung lebih suka menceritakannya dan meminta pendapat atau saran dari seorang teman daripada orangtua (Rahmawati and Lestari, 2015).

Pritaningrum & Hendriani (2013) menyatakan bahwa yang mengalami masalah sebagian besar adalah remaja yang berada pada tahun pertama sekolah. Remaja yang pada tahun pertama sekolah selalu ada yang keluar dari

boarding school sebelum lulus atau tetap bertahan namun dalam kondisi terpaksa sehingga akan mempengaruhi dan mengakibatkan remaja menunjukkan perilaku yang menyimpang serta prestasi akademik yang buruk. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari remaja yang baru di Assalam Surakarta *Boarding School* mengalami masalah, salah satu penyebabnya adalah tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orangtua (Putro, 2017).

Faktor lainnya adalah penyerahan pengasuhan remaja kepada pihak sekolah atau asrama secara menyeluruh otomatis akan mengurangi peran orangtua. Akibat yang selanjutnya muncul dari hal tersebut adalah kedekatan hati antar remaja dan orangtua akan semakin terganggu. Fungsi keluarga yang lemah akan menciptakan konflik dan masalah dalam berkomunikasi dan memiliki ekspektasi negatif dari individu sendiri ketika memasuki lingkungan *boarding school* (Diner, 2014 dalam Mousavi 2015). Remaja yang diharuskan sendiri dan jauh dari orangtuanya akan menyebabkan penolakan, kesalahpahaman, isolasi, keterasingan, perasaan tidak dimengerti oleh orang lain, kepercayaan diri yang rendah dan perasaan tidak ramah kepada orang lain yang secara tidak langsung remaja akan menciptakan suasana yang tidak nyaman bagi dirinya (Mousavi *et al.*, 2015). Penelitian menggunakan model *McMaster* untuk menilai bagaimana fungsi keluarga. Model ini menggunakan indikator salah satunya adalah responsif dan keterlibatan fungsi afektif keluarga

yaitu bagaimana hubungan fungsi afektif dan bagaimana perhatian serta kelekatan anggota keluarga satu sama lain (Mousavi *et al.*, 2015). Kelekatan atau keintiman merupakan hal yang penting untuk memenuhi kebutuhan psikologis terhadap keakraban emosional atau afektif untuk mengenal satu sama lain yang dikarakteristikkan dengan mempertahankan kedekatan dengan *figure* tertentu, terutama orangtua dengan anak (Friedman *et al.*, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2019 di Pesantren Asy-Syifa dan Muallimin *Boarding School* didapatkan hasil bahwa remaja *boarding school* pada tahun pertama bersekolah sebagian besar remaja masih merasa sedih dan tidak betah karena jauh dari orangtua. Remaja juga belum bisa menerima perbedaan lingkungan ketika berada di rumah dan di *boarding school*, sehingga remaja sering menangis dan melarikan diri dari *boarding school*. Dampak dari masalah tersebut mempengaruhi perubahan sikap remaja, yaitu sering melanggar aturan yang ditetapkan oleh *boarding school*. Guru juga mengatakan bahwa pada tahun ini ada 3 remaja yang mengundurkan diri karena tidak bisa jauh dari orangtua dan belum mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ada di *boarding school*. Berdasarkan fenomena dan uraian yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran fungsi afektif keluarga terhadap remaja di *boarding school*.

B. Rumusan Masalah

Salah satu fungsi yang berpengaruh pada remaja di *boarding school* adalah fungsi afektif. Fungsi afektif remaja di *boarding school* berhubungan erat dengan fungsi internal keluarga, sehingga peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu “bagaimana gambaran fungsi afektif keluarga pada remaja *boarding school* di Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran fungsi afektif keluarga pada remaja *boarding school* di Yogyakarta.

Tujuan Khusus:

1. Mengeksplorasi fungsi afektif keluarga pada remaja di *boarding school*
2. Mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi afektif keluarga pada remaja di *boarding school*
3. Mengeksplorasi kepuasan remaja terhadap pemenuhan fungsi afektif keluarga di *boarding school*
4. Mengeksplorasi coping remaja terhadap fungsi afektif keluarga di *boarding school*
5. Mengeksplorasi dampak terhadap fungsi afektif keluarga pada remaja di *boarding school*

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak sebagai berikut:

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini menjadi gambaran atau referensi bagi perawat dan profesi keperawatan mengenai perkembangan dan pentingnya fungsi afektif pada keluarga terhadap remaja di *boarding school*. Perawat dapat memberikan intervensi kepada keluarga bahwa kasih sayang dan perhatian keluarga sangat berpengaruh kepada anak.

2. Bagi Orangtua Remaja

Penelitian ini memberikan informasi dan menjadi masukan mengenai pentingnya fungsi afektif yang dilakukan keluarga khususnya orangtua terhadap remaja di *boarding school*.

3. Bagi Remaja *Boarding School*

Penelitian ini memberikan evaluasi mengenai gambaran fungsi afektif di kalangan remaja *boarding school* sehingga remaja dapat memahami pentingnya fungsi afektif keluarga terhadap perkembangan dirinya di *boarding school*.

4. Bagi *Boarding School*

Penelitian ini memberikan informasi dan memberikan masukan bagi sekolah mengenai gambaran fungsi afektif pada remaja di *boarding school*

sehingga dapat memfasilitasi dan membuat program agar remaja dan orangtua lebih intensif dalam memenuhi fungsi afektif.

5. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengadakan penelitian sejenis terkait fungsi afektif keluarga.

E. Penelitian Terkait

1. Purba, 2019. “Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Di SMA Negeri 1 Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2019”. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional* untuk mengetahui hubungan antara afektif keluarga dan kecerdasan emosi pada remaja. Sampel pada penelitian ini adalah siswa di SMA Negeri 1 Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu yang berjumlah 86 orang yang pengambilan sampelnya menggunakan teknik *Starified Random Sampling*. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil uji statistik menyebutkan, ada hubungan antara afektif keluarga dan kecerdasan emosi remaja di SMA Negeri 1 Kecamatan Panai Hulu, Labuhan Batu. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya fungsi afektif keluarga yang baik sehingga kecerdasan emosi remaja dapat diterapkan dalam bentuk positif. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengambil populasi yang diteliti yaitu remaja dan sama-sama membahas tentang fungsi afektif

keluarga pada remaja. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengambil partisipan remaja di *boarding school* dan menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dan pendekatan wawancara mendalam dengan pendekatan fenomenologis. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling kriteria* dan *maximum variation*.

2. Gustiani & Ungsianik, 2016. “Gambaran Fungsi Afektif Keluarga Dan Perilaku Seksual Remaja“. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif sederhana dengan desain *cross sectional* dengan melibatkan 114 remaja yang dipilih secara *cluster sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen perilaku remaja dan instrumen fungsi afektif keluarga yang telah dimodifikasi dari penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden memiliki fungsi afektif keluarga adekuat dan beresiko rendah pada perilaku seksual remaja. Penelitian ini merekomendasikan adanya konseling fungsi afektif keluarga kepada orangtua serta penyuluhan terkait kesehatan reproduksi pada remaja oleh tenaga kesehatan agar dapat menghindari resiko perilaku seksual pada remaja.

Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan desain penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang fungsi afektif pada remaja. Perbedaan dari penelitian ini adalah dari metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah *Focus Group Discussion* (FGD) dan pendekatan

wawancara mendalam dengan pendekatan fenomenologis kepada remaja di *boarding school*.

3. Nasrudin, 2014. “Hubungan Kemampuan Fungsi Afektif Keluarga dengan Pembentukan Identitas Diri Remaja (16-18 Tahun) yang Tinggal di Asrama Muzamzamah-Chosyi’ah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang”. Desain penelitian menggunakan pendekatan *Cross Sectional*, dengan teknik sampling *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner kemudian ditabulasi dan dianalisis menggunakan uji *chi square* dengan nilai $\alpha = 0,05$. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara kemampuan fungsi afektif keluarga dengan pembentukan identitas diri remaja (16-18 Tahun) yang tinggal di Asrama Muzamzamah-Chosyi’ah Ponpes Darul Ulum Jombang.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengambil populasi yang diteliti yaitu remaja di *boarding school* dan sama-sama membahas tentang fungsi afektif keluarga. Perbedaan pada penelitian yang akan digunakan adalah desain penelitian kualitatif dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dan pendekatan wawancara mendalam dengan pendekatan fenomenologis kepada remaja di *boarding school*.

4. Roji, 2015. “Keinginan Remaja Tentang Pelaksanaan Fungsi Orangtua”. Penelitian ini dilakukan terhadap 158 pria yang berstatus sebagai pelajar SMK Diponegoro Tanjung Bintang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proporsional simpel random sampling* dengan

mengambil 100% dari populasi maka didapatkan 16 orang remaja pria sebagai sampel penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan wawancara terstruktur, dokumentasi, dan keputusan. Metode yang digunakan yaitu bersifat deskriptif, dan analisisnya menggunakan analisa kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja menginginkan orangtua melaksanakan fungsi-fungsinya sebagai orang tua, yaitu fungsi afektif, sosialisasi, pendidikan, rekreasi, religius, proteksi, dan fungsi ekonomi. Dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, remaja menginginkan agar cinta kasih orang tua terhadap mereka yang diwujudkan dalam perhatian, dan kepedulian orang tua senantiasa mendasari pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait fungsi afektif keluarga pada remaja dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengambil partisipan remaja di *boarding school* dan hanya menggunakan desain penelitian kualitatif kualitatif dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dan pendekatan wawancara mendalam dengan pendekatan fenomenologis kepada remaja di *boarding school*. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling kriteria* dan *maximum variation*.